

Jiwa yang Menulis dengan Pensil Tuhan: Kehamilan sebagai Surat Cinta Kehidupan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Ada satu cerita sederhana yang sering saya bawa dalam pendampingan jiwa seorang ibu: **seorang nenek menulis surat dengan pensil, lalu berkata pada cucunya bahwa hidup kita sebaiknya seperti pensil itu.** Tidak megah, tidak mencolok, tapi menyimpan pelajaran-pelajaran penting yang menjadikannya alat kehidupan yang luar biasa.

Di ruang-ruang keheningan batin, saya sering menyaksikan: **kehamilan adalah seperti menulis surat dengan pensil.** Lembut, tidak tergesa, bisa salah, bisa diperbaiki, tapi pasti meninggalkan jejak.

Berikut ini lima kualitas pensil yang sesungguhnya juga merupakan **lima kualitas batin yang tumbuh dalam diri seorang ibu selama mengandung,** dan lima cara jiwa janin menuliskan jejaknya ke dalam diri sang ibu.

1. Tangan Tak Terlihat yang Menuntun

Setiap ibu bisa merencanakan banyak hal—memilih rumah sakit, menentukan menu makanan, mengatur jadwal istirahat. Tapi dalam kehamilan, selalu ada momen yang mengingatkan: **ada Tangan yang lebih besar yang sedang menuntun segalanya.** Sesuatu yang lebih lembut dari logika, tapi lebih kuat dari rencana. Kadang terasa saat detak jantung janin pertama kali terdengar. Kadang terasa saat air mata jatuh, tanpa sebab yang jelas.

Jiwa sang anak adalah pensil itu, dan **ibu hanyalah kertas**

tempat kehidupan dituliskan. Namun, pena sejatinya digenggam oleh Tangan Ilahi. Dan semakin kita sadar akan Tangan itu, semakin damailah langkah kita.

2. Rasa Sakit yang Mempertajam

Mual, muntah, pegal, cemas, tubuh yang membesar—semua bisa membuat ibu merasa lelah. Namun seperti pensil yang harus diruncingkan agar bisa menulis kembali, **rasa sakit adalah bagian dari mempertajam kehadiran.**

Di sinilah **janin menjadi guru sejati**—mengajarkan bahwa cinta bukanlah perasaan manis semata, tapi juga keberanian menanggung rasa tak nyaman dengan hati yang tetap terbuka. Dan saat rasa itu dihadapi dengan kesadaran dan cinta, seorang ibu berubah: **menjadi lebih tajam, lebih lembut, lebih dalam.**

3. Kesalahan yang Boleh Diperbaiki

Kadang ibu merasa bersalah: karena terlalu marah, karena menangis di malam hari, karena merasa tidak cukup baik. Namun seperti pensil yang selalu membawa penghapus, **kehamilan pun membawa ruang untuk membetulkan.**

Janin tidak meminta kesempurnaan. **Ia hanya membutuhkan kehadiran.** Dan dalam kehadiran itu, kesalahan bukanlah kehancuran, tapi undangan untuk memperbaiki. Maka, tangisan malam bukanlah kegagalan, tapi adalah **doa yang tulus**, dan janin yang mendengarnya akan tetap merasa dicintai.

4. Yang Terpenting adalah yang Tak Terlihat

Grafit yang tersembunyi di dalam pensil itulah yang menulis, bukan lapisan kayunya. Demikian juga, **yang paling dalam dalam diri seorang ibu adalah jiwanya**. Dan di sanalah janin membaca, belajar, dan tumbuh.

Bukan kemapanan ekonomi, bukan kemewahan kamar bayi, tapi **kedalaman batin sang ibu**—itulah yang menyalurkan pesan-pesan ke dalam jiwa anak. Rasa damai, rasa syukur, ketulusan, keikhlasan, itulah getaran batin yang menjadi nutrisi bagi tumbuh kembang spiritual sang janin.

5. Semua yang Kita Lakukan Meninggalkan Jejak

Apa yang ibu rasakan, pikirkan, katakan, lakukan—semua itu meninggalkan **jejak halus dalam batin sang anak**. Tidak terlihat, tapi terasa. Maka kehamilan bukan hanya menciptakan bentuk tubuh baru, tapi **mewarnai lembar batin yang akan dibawa sang anak seumur hidupnya**.

Senyum lembut, pelukan ke perut, gumaman doa di tengah malam—itu semua bukan rutinitas. Itu adalah jejak. Dan anak yang lahir dari jejak-jejak itu akan membawa warisan jiwa yang tak ternilai.

Kita Adalah Pensil di Tangan Cinta

Kehamilan bukanlah panggung untuk tampil sempurna. Ia adalah **tempat kita belajar kembali menjadi manusia**—lemah, kadang

salah, tapi terus ingin menjadi lebih baik. Dan dalam proses itu, kita menulis surat kehidupan, **dengan pensil yang terus diruncingkan oleh harapan, cinta, dan pengampunan.**

Dalam setiap denyut, janin bukan hanya tumbuh secara fisik, tapi juga **menulis sesuatu dalam jiwa ibunya**—tentang harapan, kesabaran, dan keberanian untuk berubah.

Dan ketika kelak ia lahir, surat itu belum selesai. Ia hanya berpindah tangan.

Dari pensil di tangan ibu, **menjadi pena kehidupan di tangan anak.**